



Wisata Kampus Benteng Pancasila dalam Penguatan Nilai Kebangsaan di Universitas Sebelas Maret Surakarta

Djono

Pusat Studi Pengamalan Pancasila (PSPP) LPPM Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia
Email: djono@staff.uns.ac.id

Leo Agung Sutimin

Pusat Studi Pengamalan Pancasila (PSPP) LPPM Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia
Email: leoagung@staff.uns.ac.id

Bramastia

Pusat Studi Pengamalan Pancasila (PSPP) LPPM Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia
Email: bramastia@staff.uns.ac.id

Winarno

Pusat Studi Pengamalan Pancasila (PSPP) LPPM Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia
Email: winarnonarmoatmojo@staff.uns.ac.id

Endrise Septina Rawanoko

Pusat Studi Pengamalan Pancasila (PSPP) LPPM Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia
Email: endriseseptina@staff.uns.ac.id

Deni Zein Tarsidi

Pusat Studi Pengamalan Pancasila (PSPP) LPPM Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia
Email: denizein@staff.uns.ac.id

Andrea Salsalova*

Pusat Studi Pengamalan Pancasila (PSPP) LPPM Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia
Email: andreasalsalova774@gmail.com

**Corresponding Author*

Article History

Submitted	: 2025-09-12	Accepted	: 2025-10-16
Revised	: 2025-09-23	Published	: 2025-12-01

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.9613>

Abstrak

Kampus Benteng Pancasila Universitas Sebelas Maret (UNS) dikembangkan sebagai pusat edukasi nilai-nilai kebangsaan, keberagaman, dan toleransi antar umat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran wisata edukatif di Kampus Benteng Pancasila dalam menanamkan dan memperkuat nilai kebangsaan di UNS. Metode yang digunakan adalah kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed-method*). Data kualitatif diperoleh melalui studi literatur, dokumentasi, dan angket terbuka, sedangkan data kuantitatif dikumpulkan melalui angket berskala Likert yang disebarkan kepada 100 responden, terdiri atas peserta didik SMA Kedungpring Lamongan dan mahasiswa UNS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan wisata edukatif yang memadukan aspek Pancasila, sejarah, keberagaman agama, dan budaya lokal berkontribusi pada penanaman nilai toleransi, inklusifitas, dan nilai kebangsaan. Temuan ini menegaskan bahwa wisata kampus dapat menjadi media efektif dalam membangun kesadaran kebangsaan di lingkungan pendidikan tinggi melalui penguatan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, keadilan, pluralisme, multikulturalisme, serta patriotisme.

Kata Kunci: Wisata Edukasi, Kampus Benteng Pancasila, Nilai Kebangsaan



Abstract

The Kampus Benteng Pancasila of Sebelas Maret University (UNS) was developed as an educational center for national values, diversity, and interfaith tolerance. This study aims to examine the role of educational tourism at the Kampus Benteng Pancasila in instilling and strengthening national values at UNS. The method used is a combination of qualitative and quantitative approaches (mixed-method). Qualitative data were obtained through literature studies, documentation, and open-ended questionnaires, while quantitative data were collected through a Likert-scale questionnaire distributed to 100 respondents, consisting of students of Kedungpring Lamongan High School and UNS students. The results show that educational tourism activities that combine aspects of Pancasila, history, religious diversity, and local culture contribute to the instilling of values of tolerance, inclusivity, and national values. These findings confirm that campus tourism can be an effective medium in building national awareness in higher education environments by strengthening the values of divinity, humanity, unity, democracy, justice, pluralism, multiculturalism, and patriotism.

Keyword: Educational Tourism, Kampus Benteng Pancasila, National Values

PENDAHULUAN

Nilai-nilai kebangsaan meliputi sejumlah prinsip yang berakar pada budaya Indonesia, antara lain nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, keadilan, serta sikap pluralis, multikultural, dan patriotisme (Antariksa, 2016). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama yang diperlukan dalam membangun wawasan kebangsaan di masa depan. Wawasan dan nilai kebangsaan berperan sebagai penggerak dalam pembangunan nasional guna mewujudkan tujuan serta cita-cita bangsa Indonesia. Nilai-nilai kebangsaan di Indonesia bersumber dari kearifan budaya yang kemudian dikristalisasikan dalam Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Prinsip ketuhanan tercermin dari pengakuan atas kebebasan beragama dan penghormatan antarumat beragama, sebagaimana tercermin dalam budaya toleransi yang mengakar di masyarakat (Antariksa, 2016).

Namun pada kenyataannya, nilai kebangsaan dan kebhinekaan di kalangan generasi muda dewasa ini mengalami kemunduran yang cukup mengkhawatirkan (Adha & Yanzi, 2013). Nilai kebangsaan dimaknai sebagai norma kebaikan yang melekat pada setiap warga negara serta mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia, yang bersumber dari Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Nilai ini tampak dalam sikap dan perilaku warga negara yang menjunjung tinggi persatuan, kesatuan wilayah, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sembari tetap menghormati bangsa lain. Bangsa Indonesia yang beradab melihat kedaulatan bukan hanya sebagai privilege untuk mengatur, menegakkan hukum, dan mengadili, tetapi juga sebagai responsibility untuk menjunjung nilai kemanusiaan berdasarkan norma dan standar universal serta menghormati negara lain demi menjamin kesejahteraan dan keamanan nasional, regional, maupun internasional (Purwanti, 2020).

Fenomena krisis nilai kebangsaan ini menegaskan perlunya intervensi pendidikan. Perkembangan zaman dan derasny arus budaya global menghadirkan tantangan serius bagi kelestarian karakter kebangsaan; pengaruh budaya asing yang mudah diakses dapat mengikis

nilai-nilai lokal dan mengancam identitas nasional apabila tidak ditangani secara sistematis (Jadidah, 2023). Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai kebangsaan berbasis Pancasila menjadi sangat relevan sebagai landasan moral, ideologis, dan politik bagi keberlangsungan negara (Karimullah, 2023).

Namun demikian, berbagai survei dan data terkini semakin memperlihatkan bahwa intervensi pendidikan yang ada belum cukup memadai. Fakta terkini menunjukkan tantangan serius terhadap integritas dan nilai kebangsaan dalam pendidikan Indonesia. Hasil Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024 yang dipublikasikan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mencatat bahwa Indeks Integritas Pendidikan nasional hanya berada pada skor 69,50 dengan kategori korektif, menandakan perlunya langkah perbaikan yang serius (KPK, 2025). Selain itu, temuan SPI menunjukkan praktik menyontek masih ditemukan pada 78% sekolah dan 98% kampus, sementara kasus plagiarisme terjadi di 43% kampus dan 6% sekolah, memperlihatkan lemahnya internalisasi nilai kejujuran di kalangan peserta didik (KPK, 2025).

Kondisi ini sejalan dengan kajian yang menyoroti krisis identitas nasional di sektor pendidikan akibat derasnya arus globalisasi dan lemahnya pembudayaan etika dalam proses pembelajaran (Jumari, 2024). Survei nasional lain juga memperlihatkan adanya gejala menurunnya internalisasi nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda, yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, disinformasi, dan melemahnya peran pendidikan karakter (Muhtadi et al., 2022). Penelitian tambahan menegaskan bahwa penguatan nasionalisme di kalangan peserta didik melalui pendidikan kewargaan masih perlu ditingkatkan agar mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air di tengah tantangan global (Purwaningsih, 2023).

Sebagai salah satu solusi konkret, intervensi pendidikan perlu diwujudkan dalam bentuk strategi pembelajaran kontekstual yang mampu menyentuh langsung pengalaman peserta didik. Universitas Sebelas Maret (UNS) sebagai perguruan tinggi negeri di Surakarta mencanangkan diri sebagai Kampus Benteng Pancasila, yang menekankan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan kebangsaan. Salah satu implementasi nyata adalah pengembangan wisata edukatif di kawasan kampus melalui kunjungan ke enam tempat ibadah lintas agama, Museum UNS, dan Pusat Javanologi. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana rekreasi edukatif, tetapi juga strategi dalam menanamkan nilai kebangsaan di kalangan mahasiswa. Wisata edukatif tersebut berfungsi sebagai bentuk pembelajaran kontekstual untuk memperkuat komitmen nasional, toleransi, sikap anti-kekerasan, serta penghargaan terhadap budaya lokal. Program ini sejalan dengan gagasan experiential learning yang menekankan pentingnya pengalaman nyata sebagai sarana pembentukan sikap kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat (Aprianto, 2025).

Kegiatan menghadirkan simbol-simbol keberagaman seperti rumah ibadah lintas agama, Museum UNS, dan Pusat Studi Javanologi, wisata Kampus Benteng Pancasila menanamkan

nilai toleransi, inklusivitas, dan harmoni sosial. Kampus dengan demikian berfungsi bukan hanya sebagai pusat akademik, melainkan juga sebagai laboratorium sosial dalam penguatan nilai kebangsaan mahasiswa secara komprehensif (Rosyidi, 2021). Penelitian ini menyajikan informasi peran wisata Kampus Benteng Pancasila dalam memperkuat nilai kebangsaan di Universitas Sebelas Maret, dengan fokus pada kontribusinya terhadap penginternalisasian nilai-nilai kebangsaan wisata edukatif di perguruan tinggi Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan sekaligus mengukur secara kuantitatif dan kualitatif peran wisata Kampus Benteng Pancasila dalam penguatan nilai kebangsaan. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan mengolah jawaban angket terbuka secara sistematis, misalnya melalui penghitungan frekuensi kemunculan tema atau kecenderungan tertentu dalam respon (Creswell & Plano Clark, 2018). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 100 responden, yaitu peserta didik SMA Persatuan Kedungpring Lamongan yang telah melakukan kunjungan, mahasiswa Universitas Sebelas Maret, dan panitia. Data sekunder meliputi artikel ilmiah dan catatan kegiatan kunjungan edukatif oleh PSPP LPPM Universitas Sebelas Maret. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, angket terbuka, serta wawancara. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah artikel, laporan, dan catatan kegiatan wisata edukatif sehingga dapat dipahami latar belakang, pelaksanaan, serta tujuan program. Angket terbuka disebarakan kepada peserta didik dan mahasiswa dengan tujuan memperoleh persepsi serta refleksi langsung mengenai nilai-nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal. Instrumen ini dipilih karena memungkinkan responden mengekspresikan pandangan mereka secara bebas dan lebih kaya (Allen, 2017). Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan dokumentasi, angket, dan wawancara, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari peserta didik, mahasiswa, dan panitia. Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Huberman, 2014), yang meliputi tiga langkah utama, yaitu: reduksi data, Penyajian data (*data display*), dan Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan pendekatan statistik deskriptif sederhana untuk mengetahui kecenderungan persepsi responden terhadap indikator nilai kebangsaan. Data angket diolah menggunakan tabulasi frekuensi dan perhitungan nilai rata-rata (*mean*) dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{N}$$

Keterangan:
 \bar{X} = nilai rata-rata
 X_i = skor setiap item per responden
 N = jumlah responden

Gambar 1. Rumus Mean

Selanjutnya, hasil *mean* tiap indikator dibandingkan secara deskriptif untuk menafsirkan tingkat ketercapaian nilai kebangsaan. Data diperoleh melalui angket skala Likert lima poin (1–5) yang mencerminkan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan nilai-nilai kebangsaan, seperti religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan patriotisme. Data kuantitatif dan kualitatif kemudian diintegrasikan secara konvergen untuk menghasilkan pemahaman holistik tentang internalisasi nilai kebangsaan melalui kegiatan Wisata Edukatif Kampus Benteng Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata Edukatif Kampus Benteng Pancasila

Kegiatan wisata edukatif Kampus Benteng Pancasila yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Pengamalan Pancasila (PSPP) LPPM UNS bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila di UNS. Melalui kunjungan ke enam rumah ibadah lintas agama, museum, Pusat Studi Javanologi dan berbagai lokasi, kegiatan ini memfasilitasi penguatan nilai kebangsaan. Sejumlah 100 mahasiswa mengisi angket terbuka dengan skala likert 1–5. Angket mencakup lima aspek utama: pemahaman terhadap model pembelajaran, desain kegiatan, pelaksanaan, evaluasi kegiatan, dan penilaian umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata edukatif *Kampus Benteng Pancasila* memiliki potensi kuat sebagai media pembelajaran nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan karakter mahasiswa. Kegiatan kunjungan edukatif yang dilaksanakan oleh Pusat Studi Pengamalan Pancasila (PSPP) LPPM UNS, seperti yang dilakukan bersama SMA Persatuan Kedungpring Lamongan, memberikan pengalaman langsung kepada peserta untuk mengenal dan menghayati nilai-nilai Pancasila melalui interaksi dengan fasilitas kampus yang mencerminkan keberagaman agama dan budaya. Keberadaan enam tempat ibadah lintas agama dalam satu kawasan kampus menjadi simbol dari inklusivitas dan toleransi, yang jarang dimiliki oleh perguruan tinggi lain di Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dengan keberagaman memperkuat kesadaran nilai dan identitas kebangsaan (Banks, 2016).

Hasil angket dari 100 responden diperoleh total 1200 jawaban. Responden terdiri dari peserta didik SMA Persatuan Kedungpring Lamongan dan mahasiswa Universitas Sebelas

Maret (UNS). Jawaban tersebut memberikan gambaran mengenai potensi pengembangan Wisata Kampus Benteng Pancasila sebagai model pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila. Analisis ini dibagi berdasarkan empat aspek utama yakni pemahaman model pembelajaran, desain kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi yang hasilnya dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Angket Wisata Kampus Benteng Pancasila

No	Item Pernyataan	Mean	Std. Dev	Min	Max
1	Saya dapat menjelaskan bagaimana model ini mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan edukatif	3,70	0,97	1	5
2	Saya mengetahui bagaimana PSPP LPPM UNS berkontribusi terhadap kegiatan ini	3,44	1,10	1	5
3	Saya mengerti mengapa kampus dijadikan sebagai ruang edukasi nilai-nilai kebangsaan	4,02	1,10	1	5
4	Terdapat kesinambungan antara materi yang disampaikan dengan tujuan kegiatan	3,70	1,13	1	5
5	Setiap sesi kegiatan memiliki fokus dan hasil belajar yang jelas	3,95	1,10	1	5
6	Saya menilai bahwa alur kegiatan memperkuat pembentukan karakter peserta didik	3,90	1,09	1	5
7	Materi yang disampaikan oleh narasumber relevan dengan nilai-nilai Pancasila	3,83	1,15	1	5
8	Enam tempat ibadah yang diperkenalkan mampu merepresentasikan keberagaman secara nyata	4,12	1,25	1	5
9	Aktivitas tur kampus memberikan pengalaman edukatif yang mendalam bagi peserta didik	3,88	1,15	1	5
10	Kegiatan ini membantu peserta didik memahami pentingnya keberagaman dan toleransi	4,07	1,15	1	5
11	Nilai-nilai Pancasila tersampaikan secara kontekstual	3,95	1,09	1	5
12	Kegiatan ini berdampak positif terhadap pembentukan karakter kebangsaan peserta didik	3,95	1,15	1	5

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa rata-rata (mean) seluruh item berada pada rentang 3,44–4,12, menunjukkan kecenderungan positif hingga sangat positif terhadap efektivitas Wisata Edukatif Kampus Benteng Pancasila. Nilai standar deviasi relatif konsisten (sekitar 1,0–1,2) yang berarti persepsi responden cukup bervariasi namun tetap terpusat pada kategori baik. Nilai minimum 1 dan maksimum 5 menunjukkan adanya responden dengan penilaian sangat rendah maupun sangat tinggi, sehingga kegiatan ini dipersepsi beragam sesuai latar belakang peserta yang dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

- a. Nilai tertinggi terdapat pada item 8 (Enam tempat ibadah yang diperkenalkan mampu merepresentasikan keberagaman secara nyata, mean 4,12) dan item 10 (Kegiatan ini membantu memahami pentingnya keberagaman dan toleransi, mean 4,07). Hal ini menegaskan bahwa pluralisme dan multikulturalisme menjadi aspek paling kuat dari kegiatan.

- b. Nilai terendah terdapat pada item 2 (Saya mengetahui bagaimana PSPP LPPM UNS berkontribusi terhadap kegiatan ini, mean 3,44). Artinya, pemahaman peserta tentang peran institusi penyelenggara masih perlu diperjelas dalam sosialisasi maupun publikasi.
- c. Item 3 (Saya mengerti mengapa kampus dijadikan ruang edukasi kebangsaan, mean 4,02) menunjukkan pengakuan kuat bahwa kampus dapat menjadi ruang strategis untuk pendidikan kebangsaan.
- d. Item 12 (Dampak positif terhadap pembentukan karakter kebangsaan, mean 3,95) memperlihatkan bahwa secara umum peserta menilai kegiatan ini efektif dalam menginternalisasikan nilai Pancasila.

Wisata Edukatif Kampus Benteng Pancasila dalam Penguatan Nilai Kebangsaan

Nilai-nilai kebangsaan di Indonesia bersumber dari kearifan budaya yang kemudian dikristalisasikan dalam Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Prinsip ketuhanan tercermin dari pengakuan atas kebebasan beragama dan penghormatan antarumat beragama, sebagaimana tercermin dalam budaya toleransi yang mengakar di masyarakat (Antariksa, 2016). Nilai kemanusiaan diwujudkan dalam sikap adil dan beradab, yang menekankan penghargaan terhadap martabat setiap individu tanpa diskriminasi, serta diinternalisasikan melalui pendidikan karakter di sekolah (Fadlilatun, 2016). Persatuan menjadi pilar utama bangsa dengan menempatkan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi atau golongan, sebagaimana ditekankan dalam wawasan kebangsaan yang menjadikan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai perekat identitas nasional (Antariksa, 2016). Prinsip demokrasi diwujudkan dalam musyawarah, partisipasi, dan dialog, yang tidak hanya dipraktikkan dalam politik formal, tetapi juga dalam pembelajaran berbasis partisipasi aktif peserta didik.

Sikap pluralis dan multikultural ditegaskan melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang menekankan bahwa keberagaman etnis, budaya, dan agama bukanlah ancaman melainkan kekuatan bangsa (Syahputra, 2023). Terakhir, patriotisme atau cinta tanah air diwujudkan melalui penghormatan kepada pahlawan, keterlibatan dalam upacara bendera, serta pendidikan bela negara yang menumbuhkan kesadaran untuk rela berkorban demi bangsa (Wijayanto & Marzuki, 2018).

Nilai-nilai kebangsaan bukan sekadar konsep normatif, melainkan prinsip yang bersumber dari budaya bangsa dan diinternalisasikan melalui pendidikan, kebijakan, serta praktik sosial sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Kaelan (2017) yang menegaskan bahwa nilai kebangsaan merupakan aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang menuntun manusia Indonesia menjadi religius, humanis, dan berkeadilan. Selain itu, Samani dan Hariyanto (2012) memandang nilai kebangsaan sebagai bagian integral

dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab warga negara. Sementara itu, Banks (2016) menekankan bahwa nilai kebangsaan yang kuat dapat tumbuh melalui pendidikan multikultural yang menghargai keberagaman dan menumbuhkan solidaritas sosial. Interpretasi berdasarkan prinsip nilai kebangsaan adalah sebagai berikut:

1. Ketuhanan

Nilai ketuhanan tercermin sangat kuat dalam kegiatan Wisata Edukatif Kampus Benteng Pancasila. Representasi enam rumah ibadah yang diperkenalkan kepada peserta memperoleh skor rata-rata tertinggi (mean 4,12). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berhasil menghadirkan pengakuan nyata atas keberagaman agama di Indonesia. Kaelan (2017) menegaskan bahwa nilai Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan dimensi moral-spiritual dalam Pancasila yang mendorong penghormatan terhadap kebebasan beragama dan nilai kemanusiaan universal. Selain itu, Dewey (1938) melalui konsep *experiential learning* menekankan bahwa nilai harus dipahami melalui pengalaman langsung, bukan hanya doktrin. Dengan demikian, kegiatan ini mengimplementasikan sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dengan menanamkan kesadaran bahwa kehidupan berbangsa harus dilandasi penghormatan terhadap keyakinan dan toleransi antarumat beragama.

2. Kemanusiaan

Aspek kemanusiaan tercermin dari relevansi materi yang disampaikan narasumber dengan nilai Pancasila (mean 3,83). Peserta memahami bahwa setiap individu memiliki martabat yang sama tanpa memandang perbedaan suku, agama, ataupun latar belakang sosial. Samani dan Hariyanto (2012) menjelaskan bahwa nilai kemanusiaan adalah bagian inti dari pendidikan karakter yang berorientasi pada keadilan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Sejalan dengan hal tersebut, Dewey (1938) menekankan bahwa nilai kemanusiaan tumbuh melalui pengalaman sosial yang reflektif dan dialogis. Pandangan ini sejalan dengan hasil kajian Nanggala dan Komalasari (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai kemanusiaan menjadi wahana strategis untuk menumbuhkan kesadaran global tentang pentingnya keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Melalui pembelajaran, nilai kemanusiaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan dalam tindakan nyata untuk memperkuat perdamaian dan solidaritas sosial (Nanggala & Komalasari, 2023). Dengan demikian, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab ditanamkan tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam interaksi antar peserta maupun refleksi dari setiap kunjungan.

3. Persatuan

Semangat persatuan terlihat dari penilaian positif terhadap alur kegiatan yang memperkuat pembentukan karakter (mean 3,90) serta kesinambungan materi dengan tujuan (mean 3,70). Hal ini membuktikan bahwa kegiatan dirancang secara sistematis untuk menanamkan kesadaran bahwa persatuan bangsa lebih tinggi daripada kepentingan pribadi atau golongan. Banks (2016) menyatakan bahwa pendidikan multikultural memiliki fungsi strategis dalam menumbuhkan solidaritas dan memperkuat identitas kebangsaan di tengah keberagaman sosial. Sementara itu, Kaelan (2017) menegaskan bahwa nilai persatuan merupakan manifestasi dari asas kekeluargaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Kohn (1965) yang menegaskan bahwa nasionalisme modern bertumpu pada kesadaran kolektif untuk menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan individual atau kelompok, sebagai wujud loyalitas terhadap komunitas politik yang menyatukan keberagaman etnis dan sosial. Dengan beragam latar belakang responden, baik peserta didik SMA maupun mahasiswa, wisata edukatif ini memperlihatkan bahwa semangat kebangsaan dapat diinternalisasikan melalui aktivitas kolektif yang menumbuhkan identitas nasional bersama.

4. Demokrasi

Prinsip demokrasi tercermin dari adanya sesi pembelajaran yang memiliki fokus dan hasil belajar yang jelas (mean 3,95). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didorong untuk berpartisipasi aktif, berdialog, serta mengemukakan pendapat dalam setiap kegiatan. Freire (1970) menekankan bahwa pendidikan yang demokratis harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif melalui dialog sejajar antara pendidik dan peserta. Selain itu, Dewey (1938) berpendapat bahwa demokrasi dalam pendidikan tidak hanya mencakup kebebasan berpendapat, tetapi juga keterlibatan dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Heater (2004), pendidikan kewargan berperan penting dalam membentuk warga negara yang tidak hanya memahami hak dan kewajibannya, tetapi juga memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan sebagai landasan partisipasi aktif dalam kehidupan demokratis. Dengan demikian, keterlibatan aktif peserta mencerminkan penerapan nilai demokrasi yang substantif, yaitu kebebasan berpikir, partisipasi, dan musyawarah.

5. Keadilan

Keadilan sosial tercermin dari penilaian terhadap pengalaman edukatif yang mendalam (mean 3,88) serta penyampaian nilai secara kontekstual (mean 3,95). Artinya, semua peserta memperoleh kesempatan yang sama untuk memahami nilai kebangsaan tanpa ada perbedaan akses. Kaelan (2017) menegaskan bahwa keadilan sosial merupakan puncak dari seluruh sila

Pancasila yang mengandung nilai keseimbangan antara hak dan kewajiban. Hal ini diperkuat oleh Sumardjoko dan Musyiam (2018) yang menyatakan bahwa keadilan sosial dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal dan pengalaman sosial yang inklusif. Dengan demikian, kegiatan ini menghadirkan pemahaman bahwa keadilan harus ditegakkan dalam setiap aspek kehidupan, sesuai dengan sila kelima Pancasila “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

6. Pluralisme dan Multikulturalisme

Dimensi pluralisme dan multikulturalisme menjadi aspek paling menonjol dalam kegiatan ini. Skor tinggi pada item keberagaman rumah ibadah (mean 4,12) dan pemahaman tentang pentingnya toleransi (mean 4,07) menunjukkan bahwa peserta mampu melihat keberagaman sebagai kekuatan bangsa. Banks (2016) menegaskan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam mengembangkan kesadaran pluralistik dan memperkuat komitmen terhadap keadilan sosial. Antariksa (2020) juga menegaskan bahwa nilai kebangsaan dalam multikulturalisme harus diwujudkan dalam sikap menghargai perbedaan budaya dan agama sebagai modal sosial bangsa. Simbol dan mitos kebangsaan yang dibangun melalui kegiatan wisata kampus, seperti penelusuran situs dan interaksi ikon, sejalan dengan pendekatan *ethno-symbolism* Anthony Smith, yang menegaskan bahwa pengaktifan kembali tradisi dan simbol kolektif menjadi landasan penting dalam memperkuat identitas nasional dan memelihara solidaritas kebangsaan masa kini (Smith, 2009). Dengan mengalami langsung keberadaan berbagai rumah ibadah dan interaksi antarbudaya, peserta belajar bahwa pluralitas bukan ancaman, melainkan kekayaan bangsa yang memperkuat semboyan “Bhinneka Tunggal Ika.”

7. Patriotisme

Aspek patriotisme tercermin dari penilaian bahwa kegiatan berdampak positif terhadap pembentukan karakter kebangsaan (mean 3,95). Tur kampus, kunjungan ke situs bersejarah, dan interaksi dengan simbol-simbol kebangsaan menumbuhkan kesadaran cinta tanah air. Samani dan Hariyanto (2012) menyatakan bahwa patriotisme merupakan bentuk tertinggi dari pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebanggaan terhadap identitas nasional. Selain itu, Freire (1970) menjelaskan bahwa kesadaran patriotik sejati lahir dari refleksi kritis terhadap kondisi sosial dan keinginan untuk memperbaiki bangsa. Pandangan ini sejalan dengan teori humanistik Maslow dan Rogers (1983) yang menempatkan aktualisasi diri sebagai puncak kebutuhan manusia, di mana individu termotivasi untuk berkontribusi bagi kepentingan yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil menanamkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia sekaligus meneguhkan komitmen untuk menjaga persatuan dan kedaulatan bangsa.

Menurut Vygotsky (1978), perkembangan kognitif dan moral individu terbentuk melalui interaksi sosial dan mediasi budaya, proses internalisasi nilai terjadi ketika seseorang berpartisipasi aktif dalam aktivitas sosial yang bermakna. Dalam hal ini, Wisata Edukatif Kampus Benteng Pancasila menjadi wadah pembelajaran yang memungkinkan peserta untuk mengalami proses internalisasi nilai kebangsaan secara langsung melalui kegiatan reflektif dan kolaboratif. Secara keseluruhan, interpretasi ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut efektif menginternalisasikan seluruh prinsip nilai kebangsaan. Dimensi pluralisme, multikulturalisme, dan ketuhanan menjadi kekuatan utama, sementara aspek pemahaman kelembagaan (PSPP LPPM UNS) masih memerlukan penguatan. Dengan demikian, wisata edukatif ini dapat dipandang sebagai model pembelajaran karakter yang kontekstual, partisipatif, dan berakar pada Pancasila sebagai dasar negara.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Wisata Edukatif Kampus Benteng Pancasila berperan penting sebagai sarana pendidikan karakter yang menanamkan sekaligus menumbuhkan kesadaran nilai kebangsaan pada generasi muda. Melalui pengalaman langsung di enam rumah ibadah lintas agama, Museum UNS, dan Pusat Javanologi, peserta memperoleh pembelajaran tentang keberagaman dan kebangsaan yang tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dialami secara afektif dan sosial yang mencakup aspek ketuhanan, nilai kemanusiaan, semangat persatuan, prinsip demokrasi, keadilan, pluralisme dan multikulturalisme, nilai patriotisme. Mayoritas peserta memberikan penilaian positif terhadap efektivitas kegiatan ini, dengan skor rata-rata 3,44–4,12 yang berada pada kategori baik hingga sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa wisata edukatif mampu menjadi media pembelajaran alternatif yang tidak hanya memperkenalkan konsep nilai kebangsaan, tetapi juga menanamkan kesadaran dan menginternalisasikannya dalam diri peserta. Dengan demikian, Wisata Edukatif Kampus Benteng Pancasila dapat dipandang sebagai laboratorium sosial yang menghadirkan pengalaman langsung dalam pembelajaran nilai kebangsaan. Program ini berhasil menanamkan kesadaran kebangsaan generasi muda, menumbuhkan sikap toleransi, inklusivitas, dan cinta tanah air, sekaligus memperkuat jati diri bangsa Indonesia di tengah derasnya arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Yanzi, H. (2013). Model pengembangan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultur dalam rangka menanamkan nilai-nilai HAM dan demokrasi. *Media Komunikasi FPIPS*, 12(2), 1–16. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/1705>
- Allen, M. (2017). *The SAGE encyclopedia of communication research methods*. SAGE Publications. <https://methods.sagepub.com/ency/edvol/the-sage-encyclopedia-of-communication-research-methods/toc>

- Antariksa, A. Y. (2020). *Implementasi nilai-nilai kebangsaan*. Lemhannas RI. [https://pusdik.mkri.id/materi/materi_197_Implementasi%20Pancasila-Wawasan%20Kebangsaan%20\(Laksda%20A.Yani%20Antariksa-Lemhanas\).pdf](https://pusdik.mkri.id/materi/materi_197_Implementasi%20Pancasila-Wawasan%20Kebangsaan%20(Laksda%20A.Yani%20Antariksa-Lemhanas).pdf)
- Aprianto. (2025). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Hukum*, 2(1). <https://doi.org/10.70134/pakehum.v2i1.337>
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). (n.d.). *Ideologi Pancasila di era milenial*. <https://bpip.go.id/berita/ideologi-pancasila-di-era-milenial>
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=cDhACwAAQBAJ>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://www.scribd.com/document/334593943/Qualitative-Inquiry-and-Research-Design-Choosing-Among-Five-Traditions>
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan. https://archive.org/details/experienceeducat00dewe_0
- Fadlilatun. (2016). *Penanaman karakter semangat kebangsaan di SD Unggulan Aisyiyah Bantul* [thesis, Universitas Negeri Yogyakarta]. Universitas Negeri Yogyakarta Repository. <https://eprints.uny.ac.id/31861/>.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum. <https://archive.org/details/PedagogyOfTheOppressed-English-PauloFriere>
- Heater, D. (2004). *Citizenship: The civic ideal in world history, politics and education* (3rd ed.). Manchester University Press. <https://www.scribd.com/document/893097969/9571Citizenship-The-civic-ideal-in-world-history-politics-and-education-3rd-Edition-Derek-Benjamin-Heater-pdf-download>
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>
- Jadidah, I. T. (2023). Analisis pengaruh arus globalisasi terhadap budaya lokal Indonesia. *Jurnal AoSSaGCJ*. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/AoSSaGCJ/article/view/2136>
- Jumari, J. (2024). National identity crisis of Indonesian education in the global era. *Al-Hayat Journal*. <https://ejournal.alhayat.or.id/index.php/ajie/article/view/14>
- Kaelan, M. S. (2017). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma. <https://law.uui.ac.id/wp-content/uploads/2018/01/Buku-Pendidikan-Pancasila.pdf>
- Karimullah, S. S. (2023). Actualization of Pancasila as an integrative foundation for national character. *BPIP Publication*. <https://jdih.bpip.go.id/common/dokumen/pjk-03-2023-11-21.pdf>
- Kohn, H. (1965). *The idea of nationalism: A study in its origins and background*. Macmillan. https://www.researchgate.net/publication/345685295_The_idea_of_Nationalism_A_Study_In_Its_Origins_and_Background
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2025, April 24). *Temuan hasil SPI pendidikan 2024: Menyontek dan plagiarisme masih merebak di sekolah dan kampus*. <https://kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/temuan-hasil-spi-pendidikan-2024-menyontek-dan-plagiarisme-masih-merebak-di-sekolah-dan-kampus>

- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2025, April 25). *Skor Indeks Integritas Pendidikan Nasional 2024 turun jadi 69,5; praktik menyontek dan plagiarisme masih marak*. <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-7885095/skor-indeks-integritas-pendidikan-nasional-2024-turun-jadi-69-5-mendidkdasmen-melakukan-ini>
- Maslow, A. H., & Rogers, C. R. (1983). *Motivation and personality* (3rd ed.). Harper & Row. <https://www.holybooks.com/wp-content/uploads/Motivation-and-Personality-Maslow.pdf>
- Muhtadi, B., & Hui, Y.-F. (2022). *The Indonesia National Survey Project 2022: Engaging with developments in the political, economic and social spheres*. ISEAS–Yusof Ishak Institute. https://www.iseas.edu.sg/wp-content/uploads/2023/01/TRS3_23.pdf
- Nanggala, A., & Komalasari, K. (2023). Orientasi pendidikan kewarganegaraan global pada Asia Pasifik berbasis nilai-nilai kemanusiaan untuk mewujudkan kedamaian kawasan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan (JPKN)*, 7(1), 20–33. <https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/kewarganegaraan/article/view/5022/pdf>
- Purwaningsih, E. (2023). Fostering nationalism among students through civic education. *Society: Journal of Social Studies*. <https://societyfisipubb.id/index.php/society/article/view/632>
- Rosyidi, U. (2021). Model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi: Studi pada komunitas multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 92–105. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.39170>
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya. <https://repository.iainkudus.ac.id/2856/6/5.%20BAB%20II.pdf>
- Smith, A. D. (2009). *Ethno-symbolism and nationalism: A cultural approach*. Routledge. <https://smerdaleos.wordpress.com/wp-content/uploads/2014/08/187370296-anthony-d-smith-ethno-symbolism-and.pdf>
- Sumardjoko, B., & Musyiam, M. (2018). Model of civic education learning based on local wisdom for revitalizing values of Pancasila. *Jurnal Civic Education*, 2(1), 12–24. <https://media.neliti.com/media/publications/260511-none-970dea4f.pdf>
- Syahputra, W., Dhowi, B., Sianipar, S. M., Ali, M. M., & Sriherlambang, B. (2023). The psychological perspective of Bhinneka Tunggal Ika and its measurements. *Open Psychology Journal*, 16, e18743501260487. <https://doi.org/10.2174/0118743501260487231122043601>
- Universitas Sebelas Maret. (2025). *Laporan kemajuan proposal penelitian PKGR-UNS: Pengembangan wisata kampus Benteng Pancasila*. LPPM UNS.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctvjf9vz4>
- Wawancara dan Angket. (2025, Mei). *Data kuisisioner pengembangan wisata Kampus Benteng Pancasila* [Unpublished raw data]. Universitas Sebelas Maret.
- Wijayanto, R., & Marzuki, J. (2018). Penguatan nilai patriotik melalui pendidikan bela negara di SMA Negeri Titian Teras H.A.S. Jambi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(2), 136–145. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/14928>